

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan memberikan peran yang sangat besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Pendidikan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Tugas pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan.²

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5.

Hal tersebut di atas didukung seperti yang tertera dalam rumusan fungsi pendidikan nasional Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam Agama Islam, pada dasarnya pendidikan juga ditandai pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Alquran surah Al Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
(۱۱) : بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ . (المجادلة)

Ayat di atas menerangkan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan dan kemuliaan dalam diri seseorang. Semakin jelaslah bahwa orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Ilmu pengetahuan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang turut

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta penjelasannya*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

disajikan dalam proses pendidikan dimana matematika ini selalu diperlukan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di samping itu pula, matematika juga mampu untuk menghadapi tantangan akan kehidupan masa depan karena matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan.

Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan manusia sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disiplin ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disamping dasar desain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran dibidang sosial ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan matematika dalam kehidupannya.⁴

Pelajaran matematika sebagai salah satu pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan menengah atas yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol – simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan pada siswa untuk memiliki:

1. Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain, maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

⁴Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64.

2. Kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi.
3. Kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar.⁵

Pada hakekatnya belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan dari setiap belajar mengajar adalah untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan ini akan tercapai jika siswa sebagai subjek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran aktif siswa dipandang sebagai subjek bukan objek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Di samping itu siswa ikut berpartisipasi mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, fungsi guru adalah menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Dari hasil survei yang peneliti lakukan di MTs Nahdlatussalam anjir serapat, dalam pembelajaran guru sering menggunakan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan strategi apapun yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu, definisi, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.

Pembelajaran matematika dengan metode konvensional masih cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap kurang aktif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar

⁵Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, KBK, *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun pelajaran Matematika*, (Jakarta: Balitbang, 2002), h. 3.

siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Pembelajaran seperti ini cenderung monoton dan membosankan jika dipakai terus menerus dalam waktu yang lama. Kondisi seperti ini berdampak pada prestasi siswa. Hasil dari evaluasi setiap sub bab mata pelajaran matematika kelas VIII semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar yang belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Senilai 70 pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII Semester Ganjil MTs Nahdatussalam anjir serapat Tahun Pelajaran 2013/2014.

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	10	28,571%
2	< 70	Tidak Tuntas	25	71,429%
Jumlah			35	100%

Sumber: Daftar nilai sub sumatif kelas VIIIA semester ganjil MTs Nahdatussalam anjir serapat Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan Tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai katagori tuntas 28,571% dan Katagori tidak tuntas 71,429% dengan Standar Ketuntasan Minimal/KKM 70.

Salah satu materi yang sulit dimengerti siswa kelas VIII adalah persamaan garis lurus. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada materi ini banyak siswa kesulitan dalam membuat grafik persamaan garis lurus dan gradient. Adapun hasil wawancara dengan guru matematika, diperoleh bahwa:

1. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran.

2. Terdapat siswa yang tidak bisa mengerjakan soal baik tugas maupun latihan.
3. Terdapat siswa yang cenderung menyalin jawaban guru daripada mengerjakan sendiri.
4. Siswa yang pandai lebih mendominasi dalam pembelajaran maupun pengerjaan soal.

Dari pemaparan di atas, terdapat permasalahan yang sangat penting bahwa siswa membutuhkan pola belajar yang tepat agar mereka menyenangi materi yang disampaikan. Siswa akan lebih tertarik dalam belajar apabila dalam kelas tersebut dilaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa. Hal itu juga menuntut keaktifan dari seorang guru yang mengarahkan dan membimbing dalam proses belajar mengajar siswa aktif.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal-hal seperti itu adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran matematika merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan cara berpikir siswa. Sehingga, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁶

⁶Rusman. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ed. Kedua (Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe, diantaranya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), Jigsaw, Integritas kelompok, *Teams Games Tournaments* (TGT), *Make A Match* (membuat pasangan). Salah satu model pembelajaran yang saya ambil adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (membuat pasangan), dipilih model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain serta bermain sambil belajar. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas dan takut pada mata pelajaran matematika yang sering dialami siswa. Dalam penerapan model ini siswa dituntut agar lebih aktif, guru hanya mengawasi kelas untuk memberikan semangat dorongan belajar dan memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban /soal sebelum batas waktunya, siswa yang mencocokkan kartunya diberi poin.⁷

⁷*Ibid.*, h. 223.

Hal ini sejalan dengan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang sudah diteliti oleh Ibu Seri Ningsih;

1. Seri Ningsih dalam skripsi yang berjudul “eksperimentasi model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ditinjau dari aktivitas belajar siswa (penelitian pada siswa sd negeri kelas v kecamatan pontianak kota di kota pontianak tahun ajaran 2009/2010” Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester ganjil SD Negeri Kecamatan Pontianak Kota di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 18 SD. Total sampel penelitian ini adalah 180 siswa, terdiri dari 93 siswa pada kelompok eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* dan 87 siswa pada kelompok kontrol dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, angket dan tes. Metode dokumentasi dari nilai Ujian Tengah Semester digunakan untuk uji keseimbangan, metode angket digunakan untuk mengukur aktivitas belajar matematika dan metode tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika. Analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, dilanjutkan dengan uji komparasi ganda metode *Scheffe*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi luas bangun datar (trapesium dan layang-layang). (2) Prestasi belajar matematika siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, serta prestasi belajar matematika siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang memiliki aktivitas rendah, sedangkan prestasi belajar matematika siswa dengan aktivitas belajar tinggi tidak terdapat perbedaan dengan prestasi belajar matematika siswa dengan aktivitas belajar sedang pada materi luas bangun datar (trapesium dan layang-layang). (3) Pada model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa pada semua kategori, baik pada aktivitas belajar tinggi, sedang maupun rendah. Pada model pembelajaran *Direct Instruction* tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi dan siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang. Sedangkan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, dan siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang lebih baik daripada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah. Pada siswa yang memiliki aktivitas

belajar tinggi, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika, baik menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* maupun model pembelajaran *Direct Instruction*. Pada siswa yang memiliki aktivitas belajar sedang, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika, baik menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* maupun model pembelajaran *Direct Instruction*. Pada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, prestasi belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* lebih baik daripada model pembelajaran *Direct Instruction*.⁸

Dilihat dari penelitian tersebut yang mempunyai kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan melihat hasil belajar setelah menggunakan model tersebut lebih baik, maka dengan pertimbangan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti masalah ini, mengingat pentingnya suatu pola pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis mengemukakan judul: **“Perbandingan Hasil Belajar Materi Persamaan Garis Lurus Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Kelas VIII MTs Nahdatussalam Anjir Serapat Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Nahdatussalam Anjir Serapat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

⁸Seri Ningsih, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match di Tinjau dari Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian pada Siswa SD Negeri Kelas V Kecamatan Pontianak Kota di Kota Pontianak Tahun Ajaran 2009/2010)*, Abstrak. http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=13162 (diakses: 22 Agustus 2014, 08,12 WITA)

1. Bagaimana hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas VIII MTs Nahdatussalam Anjir Serapat tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdatussalam Anjir Serapat tahun pelajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pembelajaran konvensional siswa kelas VIII MTs Nahdatussalam anjir serapat tahun pelajaran 2014/2015.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

- a. “Perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.⁹ Jadi, perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat ilmiah membandingkan hasil

⁹Waskito, *KamusPraktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: WahyuMedia, 2009), h. 78.

belajar materi persamaan garis lurus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdatussalam Anjir Serapat Tahun Pelajaran 2014/2015.

- b. Hasil Belajar adalah skor tes akhir dari kemampuan siswa terhadap materi persamaan garis lurus yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* adalah merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban /soal sebelum batas waktunya, siswa yang mencocokkan kartunya diberi poin.¹⁰
- d. Persamaan Garis Lurus merupakan persamaan linear yang mengandung satu atau dua variabel yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah semester ganjil untuk kurikulum KTSP sekarang ini.

2. Lingkup Pembahasan

¹⁰Rusman, *op. cit.* h. 223.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih jelas dan dimengerti, maka masalah dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat Tahun Pelajaran 2014.
- b. Penelitian hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pembelajaran konvensional pada pokok bahasa materi persamaan garis lurus.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi persamaan garis lurus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

make a match dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam anjir serapat tahun pelajaran 2014/2015.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul penelitian antara lain :

1. Mengingat bahwa pembelajaran yang berlangsung dikelas masih kurang bervariasi.
2. Penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena berdasarkan pada kemudahan dalam menggunakan, siswa lebih aktif, sesuai dengan karakteristik berfikir siswa dan menyenangkan.
3. Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur yang sangat penting dalam melihat kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran.
4. Sepengetahuan penulis, di MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat belum ada orang yang meneliti masalah ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil – hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi bagi MTs Nahdatussalam Anjir Serapat, khususnya bagi guru yang mengajar matematika di MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa agar meningkatkan minat dan memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam bidang matematika.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis khususnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya mengembangkan wawasan berfikir secara ilmiah.
4. Sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan dan bahan bacaan khususnya pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Matematika merupakan pelajaran yang ditakuti siswa dari sekian banyak mata pelajaran, karena mereka umumnya berpendapat bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa itu sendiri. Padahal matematika itu sendiri merupakan dasar dari sebuah ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, sebagai tenaga pendidik perlu memiliki strategi atau metode pembelajaran untuk menjawab tantangan tersebut dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa. Banyak strategi atau metode pembelajaran yang dapat dipergunakan tenaga pendidik dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu;

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi persamaan garis lurus siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam anjir serapat tahun pelajaran 2014/2015.

H_o = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi persamaan garis lurus siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatussalam anjir serapat tahun pelajaran 2014/2015.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, alasan

memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, model pembelajaran konvensional, dan persamaan garis lurus.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan Sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain Pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dan di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar siswa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.